

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penjelasan Istilah

2.1.1 Rumah Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian rumah adat adalah rumah tempat diselenggarakan upacara adat istiadat. Rumah adat juga merupakan bangunan yang memiliki ciri khas khusus yang digunakan untuk tempat hunian dan merupakan representasi kebudayaan.

Budiharjo (1994:4) rumah adalah aktualisasi diri yang di Jawantahkan dalam bentuk kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu rumah adalah cerminan diri, yang disebut Pedro Arrupe sebagai “*Status Conferring Function*”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah adat merupakan rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunannya. Suatu ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang dalam masyarakat.

2.1.2 Rumah atau Tempat Tinggal

Pengertian rumah bagi seseorang bisa mengandung dimensi yang luas. rumah adalah keluarga dengan budaya internal beserta sejarahnya serta lingkungan alam, masyarakat dengan budaya lokal.

Menurut Frick (2006:1) rumah bukan hanya sekedar bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidup.

Secara fisik, pengertian rumah adalah sebuah bangunan yang menjadi tempat kita berlindung dari panas, hujan, dingin, dan menjadi tempat kita beristirahat. Hal ini diperjelas dengan pengertian hunian berdasarkan KBBI dan Undang-Undang. Dalam KBBI, rumah didefinisikan sebagai bangunan tempat tinggal atau bangunan pada umumnya (seperti gedung).

2.1.3 Tabing Tongkok

Tabing Tongkok merupakan salah satu rumah Joglo konvensional berkualitas di Situbondo, Jawa Timur. Tabing Tongkok terletak di teras rumah yang mempunyai kemampuan untuk mempercantik sekaligus mengisolasi pekarangan dan rumah. Pada motif hiasan *Tabing Tongkok* terdapat bentuk-bentuk motif geometris, karena dari perspektif bentuknya merespon garis lurus, lengkung, diagonal, dan zigzag.

Desain geometris dibuat dengan ornamen geometris, yaitu persegi, lingkaran, oval, segitiga, persegi empat, segi lima,

dan segi enam, kerucut, jajar genjang, belah ketupat, silinder, dan lain sebagainya. (Sugeng Toekio M., 2000:33).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Tabing Tongkok* adalah rumah hiasan bagian depan dari rumah adat *Joglo* Situbondo yang menjadi pemisah antara halaman rumah. Dengan dihiasi motif geometris yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan hiasan estetik budaya.

2.1.4 Konsep Rumah Tradisional

Konsep rumah adat tabing tongkok merupakan perpaduan dari konsep rumah madura dan jawa. Bentuk bangunan rumah tradisional Madura terdapat 2 jenis yaitu berupa *malang are dan sedanan*. *Malang are* adalah rumah dengan ruangan memanjang tanpa sekat atau tanpa kamar. *Sedanan* yaitu rumah dengan sekat membentuk lebih dari 1 kamar. Selain itu bentuk atap rumah ada beberapa macam, yaitu *Gadrim*, atap yang memiliki dua bubungan, dan *sekodan* yang mempunyai empat tiang pokok, serta *pancenan* yang kedua atapnya terdapat tonjolan seperti bentuk seekor ular. Sedangkan konsep rumah dalam bahasan Jawa disebut dengan *umah* yang berarti tempat tinggal. *Omah* memiliki arti penting dalam kehidupan orang Jawa. Kehidupan orang Jawa termasuk dalam tiga kata : *sandhang* (pakaian), *pangan* (makan) dan *papan* (tempat tinggal). Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santosa (2000), kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahake* membuat kerasan atau menjinakkan, *ngomah-ngomahake* menikahkan, *pomahan* pekarangan rumah, *pomah* penghuni rumah betah menempati.

2.1.5 Motif

R.S Woodworth dalam Alex Sobur (2006:267) mengartikan motif sebagai suatu yang dapat menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Harlod Koonts, dkk (1980:632) dalam buku management, mengutip pendapat Barelson dan Stainer, mengemukakan bahwa motif adalah sesuatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan. Motif atau ragam hias merupakan dasar obyek yang distilasi dari ornamen yang biasanya berulang hingga berbentuk desain dalam seni (Detik Edu, "Ragam hias geometris).

Ragam hias atau ornamen merupakan bentuk dasar hiasan yang menjadi pola bagi beragam karya seni kerajinan. Seni kerajinan itu dapat berupa tenunan, kain bercorak/batik, ukiran, sampai dengan pahatan batu. Ada empat motif dalam ragam hias yaitu ragam hias geometris, ragam hias flora, ragam hias fauna, dan ragam hias figuratif.

Hiasan adalah segala bentuk ornamen atau dekorasi yang digunakan untuk mempercantik suatu objek atau ruangan. Hiasan dapat berupa lukisan, patung, vas bunga, atau benda-benda kecil lainnya yang ditempatkan dengan tujuan estetika.

2.2 Kajian Teori

Asimilasi estetis pada kedua budaya antara Jawa dan Madura menghasilkan perpaduan dalam mengarungi perubahan gaya hidup di lingkungan masyarakat.

2.2.1 Teori Asimilasi

Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (dalam S.J, 1984) Asimilasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.

Berry (2005) mengatakan bahwa Asimilasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok Asimilasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu Asimilasi melibatkan perubahan perilaku.

Kedua adalah konsep yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan Asimilasi dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan budaya. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh sebab-sebab yang tidak kultural, seperti halnya perubahan ekologis atau demografis. Dengan dasar konsep tersebut, Asimilasi mencakup perubahan yang mungkin tidak berhubungan secara langsung dengan masalah budaya, seperti halnya masalah ekologis.

2.2.2 Teori Estetika

Menurut Herbert Read, Estetika adalah kesatuan serta hubungan bentuk yang ada di antara penyerapan inderawi seorang manusia, pada umumnya manusia menganggap estetika adalah seni atau seni yang mengandung akan nilai-nilai keindahan. Ilmu estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari seluruh aspek dari apa yang

diketahui oleh manusia sebagai keindahan. Keindahan merupakan bentuk akibat dari rasa kepuasan seorang pengamat atau penikmat pada objek karya seni tersebut.

Mengingat perubahan estetika pada tema rumah adat Taping Tongkok di Situbondo Jawa Timur, maka nilai seni yang ada adalah arti penting dan indah yang dapat dilacak pada iklim umum, seperti manusia, tumbuhan, dan makhluk hidup. Selanjutnya, dalam keistimewaan keindahan, tema merupakan bagian dari bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat Situbondo. Keindahan yang dimaksud adalah keselarasan perpaduan dua masyarakat yaitu Jawa dan Madura, sehingga memunculkan kolaborasi tema yang khas di daerah tersebut.

Beberapa penjelasan tentang unsur-unsur estetika yang perlu dipertimbangkan pada sebuah objek karya seni:

1. Unsur Bentuk

Unsur pertama adalah unsur bentuk atau disebut pula sebagai shape yang berpengaruh pada daya tarik dari suatu objek. Secara umum, bentuk dari objek terdiri dari dua jenis yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dari dua dimensi umumnya tidak memiliki volume serta datar. Contohnya seperti foto, hiasan dinding, lukisan dan lain sebagainya. Sementara itu, bentuk dari tiga dimensi memiliki volume, kedalaman dan ruang. Contohnya seperti tas, patung, pakaian dan lain sebagainya.

2. Unsur Warna

Warna juga menjadi salah satu unsur dari estetika, karena warna dapat mempengaruhi penampilan dari suatu objek. Biasanya penampilan dari warna akan

disesuaikan dengan orang yang akan menggunakannya. Contohnya seperti selera warna dari pakaian yang dikenakan oleh anak muda, umumnya akan cenderung memiliki pemilihan warna yang berbeda dengan pemilihan warna orang yang berusia lanjut atau tua.

3. Unsur motif Hias dan tata Letak

Unsur terakhir pada estetika adalah motif hias dan tata letak. Unsur satu ini merupakan pola atau bentuk gambar yang menjadi hiasan pada objek maupun produk seni tertentu yang dimana pada motif ini harus menyesuaikan dan posisi letak dari suatu objek tertentu. Tujuan dari adanya motif hias dan tata letak ialah untuk menambah nilai estetika atau keindahan pada objek seni pada ketentuan maupun standar-standar tertentu.

2.2.3 Teori bentuk, warna dan tata letak

Teori warna atau color theory adalah pedoman yang digunakan oleh desainer untuk menyampaikan pesan kepada pengguna melalui warna. Secara umum, warna memang bisa dilihat dari persepsi masing-masing orang. Ada yang menyukai warna tertentu atau bahkan tidak menyukainya. Namun, hal yang tidak disadari oleh entrepreneur adalah bahwa warna memiliki peran penting dalam membangun brand.

Teori Bentuk atau Alam Idea (bahasa Yunani: εἶδος, translit. eîdos) adalah pandangan Plato yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk di alam materi tidak senyata atau seasli bentuk-bentuk di Alam Idea yang abadi, absolut, dan tidak berubah itu sebabnya teori ini disebut Teori Bentuk atau Alam Idea dan sebagai konsepsi umum

ditulis dengan huruf awal kapital. Menurut teori ini, bentuk-bentuk atau ide-ide di Alam Idea merupakan esensi nonfisik dari segala sesuatu, di mana objek-objek dan bentuk-bentuk di alam fisik hanyalah imitasi darinya. Dalam dialog-dialognya, yang biasanya diwakili Sokrates sebagai karakter utama, Plato menyarankan bahwa Alam Idea adalah satu-satunya objek studi yang dapat memberikan pengetahuan hakiki. Terlepas dari kontroversi atas pandangan ini, teori ini dianggap sebagai solusi klasik atas masalah universalisme.

Definisi tata letak menurut Birchfield (2008), adalah pengaturan peralatan untuk menciptakan area kerja yang efisien, aman, dan ergonomis. Area kerja dengan tata letak yang memiliki prinsip desain yang baik akan menciptakan menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas karyawan yang tinggi. Definisi tata letak menurut Birchfield (2008), adalah pengaturan peralatan untuk menciptakan area kerja yang efisien, aman, dan ergonomis. Area kerja dengan tata letak yang memiliki prinsip desain yang baik akan menciptakan menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas karyawan yang tinggi.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terkait tentang *Tabing Tongkok* sebagai identitas masyarakat Situbondo dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1 Mohammad Arifurrohman (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Arsitektur Rumah Pancenan di Desa Nelayan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo”, menjelaskan bagaimana sejarah dan keberadaan rumah pancenan di

Kecamatan Jangkar, serta bagaimana pola arsitektur, fungsi, hiasan dan nilai estetis dari rumah pancenan di Kecamatan Jangkar.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada pembahasannya. Dimana penelitian dari Mohammad Arifurrohman membahas mengenai arsitektur dari rumah pancenan yang dimana terdapat juga *Tabing Tongkok*, namun dalam penjelasan milik Mohammad Arifurrohman hanya sebagai hiasan (motif lebih khusus ke Madura) dan penelitian dari penulis membahas mengenai Asimilasi bentuk, warna, dan tata letak yang terkandung dalam rumah adat *Tabing Tongkok* dan lebih utamanya objek sumber dan peneliti berbeda. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada keberadaan rumah adat yang ada di wilayah Jawa Timur.

2.3.2 Kurnia Wulan Suci Nur Azizah, Antariksa, dan Abraham Mohammad Ridjal (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Tata Letak Rumah Tradisional Madura di Desa Mangaran Situbondo”, menjelaskan faktor yang mempengaruhi peletakan rumah Madura di Desa Mangaran. Penelitiannya juga mengidentifikasi dan menganalisis tata letak dari rumah tradisional tersebut di Desa Mangaran.

Perbedaan dari penelitian dengan penelitian penulis adalah terletak pada pembahasan yang diangkat. Dimana penelitian dari Kurnia Wulan Suci Nur Azizah, Antariksa, dan Abraham Mohammad Ridjal membahas tata letak dari rumah tradisional Madura dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi tata letak rumah tradisional tersebut, sedangkan penulis membahas mengenai asimilasi bentuk, warna, tata letak yang menjadi objek sumber dan penelitian. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada makna dalam penjelasan rumah adat *Tabing Tongkok*.